NERS: Jurnal Keperawatan,*Volume 19, No. 2, Oktober 2023, (Hal. 76-87)*

Menggali Kesiapsiagaan Keluarga dalam Perencanaan Tanggap Darurat Bencana bagi Penyandang Disabilitas Mental di Indonesia

Rika Sarfika[a], Ainul Fitri[b] Elvi Oktarina[c]

[a]Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas, Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Limau Padang, 25163, Indonesia
[b] Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh Padang, 25163, Indonesia
[c]Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh Padang, 25163, Indonesia
Email korespondensi: rikasarfika@nrs.unand.ac.id

Abstract

Indonesia, as an archipelagic nation, faces a significant level of disaster vulnerability, with 3,721 natural disasters recorded in 2019. Vulnerable groups are one of the groups with the highest risk that need to be managed and given special attention in society, namely the disabled group. Disaster preparedness is an activity to minimize disaster risk, where preparedness is owned by anyone everywhere covering responding to disaster events quickly and effectively. The purpose of this study was to explore the preparedness of families with mental disabilities in disaster emergency response planning. A qualitative study was prepared using a phenomenological approach. A total of four participants who had family members with mental disabilities in Patient Nan Tigo Village participated in this study. Each participant was interviewed in depth to gather information regarding the participant's disaster emergency response plan for their family members with mental disabilities. The research results obtained 2 themes, namely: 1) Evacuation planning, and 2) Planning for family assistance and rescue. The results of this study provide recommendations that the family is the closest and trusted person for persons with mental disabilities, so that the ability and role of the family in disaster emergency response planning is very important to improve.

Keywords: *Disaster preparedness, emergency response plan, mental disability families*

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai institusi nasional yang menangani kebencanaan merangkum sepanjang tahun 2019, terdapat 3.721 peristiwa bencana alam di Indonesia. Kelompok rentan merupakan salah satu kelompok dengan resiko paling tingi yang perlu dikelola dan diberi perhatian khusus didalam masyarakat yaitu kelompok disabilitas. Kesiapsiagaan bencana merupakan kegiatan untuk meminimalkan risiko bencana, dimana kesiapsiagaan dimiliki oleh siapapun di manapun berada untuk menanggapi kejadian bencana dengan cepat dan tepat guna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan keluarga penyandang disabilitas mental dalam perencanaan tanggap darurat bencana. Sebuah studi kualitatif disusun dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sebanyak empat orang partisipan yang memiliki anggota keluarga dengan disabilitas mental di Kelurahan Pasien Nan Tigo berpartisipasi dalam penelitian ini. Setiap partisipan diwawancarai secara mendalam untuk menggali informasi terkait rencana tanggap darurat bencana partisipan untuk anggota keluarganya dengan disabilitas mental. Hasil penelitian didapatkan 2 tema yaitu: 1) Perencanaan evakuasi, dan 2) Perencanaan pertolongan dan penyelamatan keluarga. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa keluarga merupakan orang terdekat dan dipercaya oleh penyandang disabilitas mental, sehingga kemampuan dan peran keluarga dalam perencanaan tanggap darurat bencana sangat penting untuk tingkatkan.

Kata kunci: Kesiapsiagaan bencana, keluarga disabilitas mental, rencana tanggap darurat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi. Hampir tidak ada daerah di Indonesia yang terbebas dari ancaman bencana alam, karena terletak pada jalur gempa teraktif dunia. Indonesia juga berada di atas tumbukan lempang besar dunia yaitu Indo-Australia dari sebelah selatan, Eurasia dari utara, dan Pasifik dari timur. Indonesia juga berada pada tiga sistem pegunungan yaitu pegunungan Alpine Sunda, Circum Pasifik, dan Circum Australia. Kondisi geografis beserta fenomena alam yang ada menjadikan Indonesia sebagai rumah bagi sejumlah bencana alam. Bahkan letusan Gunung Krakatau pada Agustus 1883 merupakan salah satu bencana alam terdahsyat di dunia (Ayal, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai institusi nasional yang menangani kebencanaan merangkum sepanjang tahun 2019, terdapat 3.721 peristiwa bencana alam di Indonesia. Seluruh bencana tersebut memberikan dampak yang sangat serius, baik yang berkaitan dengan korban meninggal, orang hilang, mengungsi, luka-luka, maupun dampak yang berkaitan dengan kerusakan alam, fasilitas hidup termasuk rumah dan fasilitas publik (Ayal, 2020).

Kesiapsiagaan bencana merupakan kegiatan untuk meminimalkan risiko bencana, dimana kesiapsiagaan dimiliki oleh siapapun di manapun berada untuk menanggapi kejadian bencana dengan cepat dan tepat guna (Susanti & Aprilia, 2020). Terdapat 3 tahap dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana menurut pasal 33 Undang-Undang no 24 Tahun 2007 yaitu pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Pelayanan kesehatan merupakan penyelenggaraan penanggulangan bencana yang menjadi kebutuhan dasar pada saat tanggap darurat dan pasca bencana (Rahmawati & Sugiantoro, 2019). Dengan adanya layanan kesehatan yang baik maka diharapkan menjadi upaya pencegahan (*preventif*) agar masyarakat tetap dalam keadaan sehat selama menghadapi bencana. Penyandang disabilitas menjadi salah satu dari kelompok rentan yang berhak mendapatkan layanan kesehatan selama masa tanggap darurat maupun pasca bencana.

Kelompok rentan merupakan salah satu kelompok dengan resiko paling tingi yang perlu dikelola dan diberi perhatian khusus didalam masyarakat. Bentuk perlindungan terhadap kelompok rentan yaitu memprioritaskan kelompok rentan dalam upaya penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan dan psikososial (Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007). Menurut UU Nomor 8 tahun 2016 menyebutkan bahwa Diantara kelompok rentan yang memiliki hak dan kesempatan yang sama menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri dan tanpa diskriminasi adalah kelompok disabilitas.

Kelompok disabilitas adalah kelompok minoritas paling tinggi didunia (ILO,2018). Sekitar 15 persen dari total penduduk dunia atau lebih dari 1 miliar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

orang merupakan penyandang disabilitas (The World Bank, 2016). Menurut Data Pusat dan Informasi Kementerian Sosial dalam (Divelino & Jumaidi, 2020) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas pada tahun 2010 di Indonesia mencapai 11.580.117 penduduk. Berdasarkan data PPKS dan PSKS tahun 2020 menyebutkan jumlah penyandang disabilitas di Sumatera Barat sebanyak 19.046 jiwa. Sementara di Kota Padang sebanyak 3.187 jiwa penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas menjadi kelompok resiko tinggi saat bencana terjadi hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan kemampuan, ketidakmamuan akses lingkungan fisik, penerimaan pelayanan dan komunikasi di masyarakat. Bahkan, keberadaan disabilitas sulit dijangkau mapun didata ketika terjadi bencana (Susanti & Aprilia, 2020). Disabilitas dikelompokkan menjadi yaitu: diabilitas fisik, pendengaran dan kejiwaan (mental) (Sari & Satria, 2018).

Banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pengelolaan risiko bencana bagi penyandang disabilitas. Fokus dan penanganan yang dilakukan bagi penyandang disabilitas tidak bisa disamaratakan dengan orang dan masyarakat pada umumnya yang memiliki kebutuhan fisik maupun mental. Oleh karena itu, perlu persiapan dan perencanaan yang lebih komprehensif agar penanganan penyandang disabilitas yang terdampak bencana lebih efektif (Ayal, 2020)

Ketika bencana alam terjadi, penyandang disabilitas mental memerlukan pertolongan orang lain agar dapat menyelamatkan diri mereka , serta penyandang disabilitas mental juga memerlukan orang terdekat disampingnya agar mereka selalu merasa aman (Probosiwi, 2015). Karena itu, keluarga menjadi orang terdekat sekaligus kepercayan bagi penyandang disabilitas mental, karena mereka tentu akan mudah berkomunikasi dan dimengerti oleh keluarganya terkait kebutuhan anggta keluarga pada situasi tertentu. Salah satunya dengan mempersiapkan segala kebutuhan dan bekerjasama dengan anggota keluarga lainnya, karena keluarga merupakan ujung tombak utama dalam upaya kesiapsiagaan bencana (Sari & Satria, 2018).

Sejalan dengan hasil survey yang dilakukan (BNPB, 2021) pada bencana Hashim-Awaji Jepang, menunjukkan bahwa korban yang selamat sebagian besar ditolong oleh keluarga (31,9%). Hal ini dapat membuktikan bahwa keluarga sangat penting dalam penyelamatan saat terjadi bencana. Karena itu keluarga dengan disabilitas mental sebaiknya dapat mengantisipasi dan merencanakan upaya dalam menghadapi bencana (Wolf-Fordham et al., 2015).

Penanggulangan bencana berbasis keluarga adalah satu hal penting dari rangkaian aktivitas pada saat pra bencana, bencana dan pasca bencana untuk meminimalisir jumlah korban. Untuk itu, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran besar dalam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

memberikan layanan informasi dan media sosialisasi untuk penanggulangan risiko bencana yang terjadi (Susanti & Aprilia, 2020).

Kajian tingkat kesiapsiagaan keluarga sering digunakan adalah menggunakan *framework* yang dikembangkan oleh lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan (LIPI) yang bekerjasama dengan lembaga UNESCO dimana salah satu parameternya adalah rencana untuk keadaan darurat bencana yang menjadi bagian penting dalam kesiapsiagaan, yaitu berkaitan dengan evakuasi, pertolongan pertama dan penyelamatan. Upaya ini sangat penting, terutama pada saat bencana terjadi, hari pertama setelah kejadian bencana, serta sebelum datangnya bantuan dari luar (BNPB, 2021).

Upaya-upaya kesiapsiagaan hanya akan efektif jika upaya pemberdayaan menjangkau masyarakat paling rentan. Kesiapsiagaan keluarga tidak hanya dinilai dari pengetahuan keluarga tersebut terhadap bencana , namun juga tercermin dari sikap dan perilaku keluarga dengan kelompok rentan disabilitas mental dalam menghadapi bencana yang bisa terjadi kapanpun (BNPB, 2021).

METODE

Penelitian kualitatif dengan pendekatan ekplorasi digunakan dalam penelitian ini untuk menggali kesiapsiagaan terkait tanggap darurat bencana pada keluarga penyandang disabilitas mental. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam semi terstruktur untuk mendapatkan jawaban atas sebuah pertanyaan. Teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan, mengumpulkan fakta, menghasilkan suatu temuan yang tidak bisa ditemukan sebelumnya sehingga dapat menghasilkan temuan baru yang dapat dipakai melebihi batasan penelitian kuantitatif (Anggraeni & Saryono., 2013)

Partisipan dalam penelitiann ini ditentukan berdasarkan pada fokus dan tujuan penelitian, topik penelitian, lokasi penelitian dan situasi sampel penelitian. (Sugiyono, 2018). Kriteria inklusi partisipan adalah: 1) Anggota keluarga penyandang disabilitas mental; 2) Bersedia menjadi partisipan dengan memberikan lembar persetujuan. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dengan no. 150.laiketik/KEPKFKEPUNAND.

Pengambilan data dilakukan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang pada bulan Juni 2022. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Alat bantu berupa perekam dan catatan kecil digunakan peneliti selama pengumpulan data di lapangan.

Data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis Collaizi dengan cara sebagai berikut: (1) mengumpulkan informasi mengenai gambaran partisipan tentang pengalaman hidup partisipan; (2) membaca seluruh gambaran partisipan tersebut (3) memilih pernyataan yang signifikan; (4) mengartikulasi makna dari

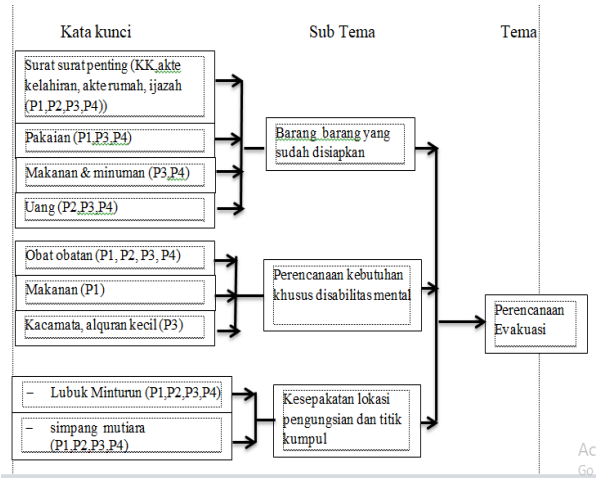
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

setiap pernyataan yang signifikan; (5) mengelompokkan makna-makna kedalam sebuat tema; (6) menuliskan suatu gambaran yang mendalam; (7) memvalidasi gambaran yang mendalam dengan menanyakan kembali kepada partisipan; (8) lalu menggabungkan data yang muncul selama memvalidasi kedalam suatu deskripsi final yang mendalam (Abdussamad, 2021).

HASIL

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa tema yang terindetifikasi ada 2 tema yang memaparkan berbagai rencana dan pendapat yang dimiliki oleh para responden terkait rencana untuk keadaan darurat dari bencana. Tema tersebut adalah 1) Perencanaan evakuasi keluarga dan 2) Perencanaan pertolongan dan penyelamatan keluarga.

Tema 1: Perencanaan Evakuasi



1. Barang barang yang sudah disiapkan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terkait perencanaan kebutuhan yang perlu disiapkan, di temukan bahwa terdapat beberapa barang yang wajib dibawa keluarga saat evakuasi yaitu:

a. Surat surat penting (KK, akte kelahiran, akte rumah, dan ijazah) (Partisipan 1, Partisipan 2, Partisipan 3, Partisipan 4), dengan kutipan sebagai berikut:
   "Yang terpenting mungkin surat surat penting, seperti KK, akte rumah, ijazah" (P1)
   "samo surek berharga" (P2)
   "berkas penting" (P3)
b. Pakaian (Partisipan 1, Partisipan 3, Partisipan 4), dengan kutipan sebagai berikut:
   "pakaian 1-2 buah" (P1)
   "Pakaian" (P3)
   "Yang wajib dibawa adalah pakaian beberapa buah "(P4)
c. Uang (Partisipan 2, Partisipan 3, Partisipan 4), dengan kutipan sebagai berikut:
   "*Yang wajib mami bawa tu pitih" (P2)*
   "Yang wajib ibu bawa itu adalah uang" (P3)
   "Uang" (P4)
d. Makanan dan minuman (Partisipan 3, Partisipan 4). dengan kutipan:
   "cemilan yang bisa tahan berbulan-bulan sama air" (P3)
   "cemilan yang cukup untuk 1-2 hari" (P4)

Kemudian pada perencanaan kebutuhan khusus untuk anggota keluarga yang mengalami disabilitas mental, partisipan menyiapkan:

a. Obat obatan (partisipan 1, 2, 3,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

dan 4) dengan kutipan sebagai berikut:

"Jadi khusus untuk mereka, kita membawa obat- obatan" (P1)

"Jadi khusus untuk anak mami yang surang ko, obat inyo yang wajib mami bawa mah nak" (P2)

"Iya ada kebutuhan yang wajib ibu bawa adalah obat" (P3)

"Iya ada kebutuhan yang wajib dibawa bawa adalah obat" (P4)

b. Makanan (P1)

"Makanan" (P1)

c. Kacamata dan alquran

"Kacamata dan Alqur'an kecil" (P4)

Sehingga dari pernyataan partisipan tersebut ditemukan bahwa terdapat kebutuhan yang wajib dibawa saat evakuasi untuk anggota keluarga yang mengalami disabilitas mental adalah obat- obatan (Partisipan 1, Partisipan 2, Partisipan 3, Partisipan 4), makanan (Partisipan 1), kacamata (Partisipan 3) dan alquran kecil (Partisipan 3).

2. Rencana Lokasi Evakuasi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, terkait perencanaan lokasi evakuasi keluarga didapatkan bahwa semua partisipan memiliki perencanaan evakuasi di daerah lubuk minturun.

Dengan kutipan sebagai berikut:

"paling ke by pass kearah lubuk minturun" (P1),

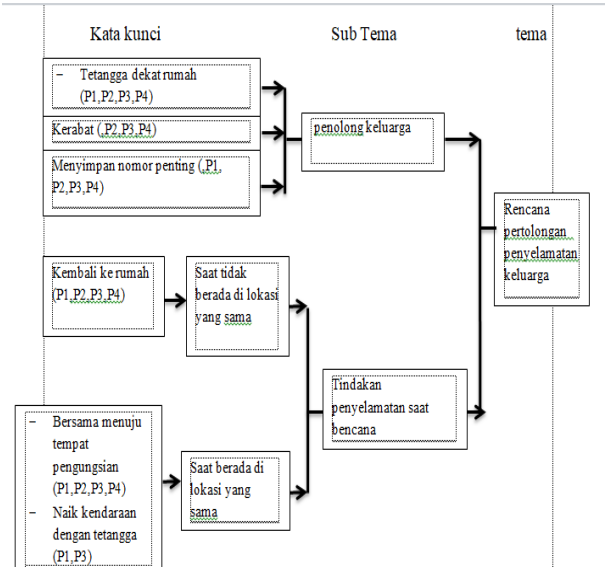
"*Kami ka lubuk minturun, biasonyo mami sekeluarga disiko dijapuik dari mutiara" (P2)*

(kami ke Lubuk Minturun, biasanya mami sekeluarga dijemput dari Mutiara),

"*akhirnya ibu dan bapak membuat rencana tempat ngungsi itu lubuk minturun di rumah adik ibu" (P3)*

"*Tempat mengungsi keluarga kami adalah di lubuk minturun, dirumah adiknya ibu" (P4)*

Tema 2: Rencana Pertolongan Penyelamatan Keluarga



1. Penolong Keluarga

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait perencanaan akses bantuan keluarga, didapatkan bahwa semua partisipan merencanakan untuk meminta bantuan kepada tetangga saat terjadi bencana. Sesuai dengan kutipan partisipan sebagai berikut:

"*Nah jadi kami cukup kesusahan yang dalam membawa adik dan abang kakak ni ke tempat pengungsian, ditambah lagi ibu yang*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

saat ini kakinya lagi sakit. Tapi Alhamdulillah tetangga disamping rumah kakak ini sangat baik"(P1)

"*Nah, biasonyo mami di tolong dek warga disiko Alhamdulillah ibu yang dimuko rumah mami ko baik bana kamami dan keluarga" (P2)*

(Nah, biasanya mami ditolong oleh warga disini. Alhamdulillah tetangga di depan rumah mami ini baik sekali terhadap kami),

"*Biasanya ibu meminta bantuan ke tetangga samping rumah ibu, (P3)*

"*Tapi kalau misalnya ada kendala, kita minta bantuan ke tetangga dekat rumah" (P4)*

Selain meminta bantuan kepada tetangga, akses bantuan lain yang menjadi perencanaan keluarga adalah dengan menyimpan kontak atau nomor nomor yang menjadi pusat bantuan keluarga. Hal ini dibuktikan dari kutipan partisipan sebagai berikut:

"*Ada, kami ada menyimpan nomor puskesmas, karena biasanya kalo sakit kami control ke puskesmas lubuk buaya, terus nomor sanak family atau tetangga yang biasanya selalu menolong kami" (P1)*

"*Ado nomor urang puskesmas dek mami, tu nomor anak mami yang tingga dipadang, tu nomor tetangga di dakek rumah mamiko" (P2)*

(ada, nomor pihak puskesmas ada sama mami, kemudian nomor anak mami yang tingga dipadang, serta nomor tetangga dekat rumah mami).

"*Nomor puskesmas aja sih yang ibu tau, kemudian nomor anak anak serta tetangga yang dekat sama ibu aja" (P3),*

"*Nomor puskesmas ada, terus nomor tetangga dan sanak keluarga yang biasa menolong" (P4)*

2. Perencanaan Tindakan Penyelamatan Keluarga

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait perencanaan tindakan penyelamatan keluarga, didapatkan semua partisipan berencana akan kembali kerumah untuk untuk menyelamatkan anggota keluarga, sesuai dengan kutipan partisipan sebagai berikut:

"*jadi mungkin kakak akak berusaha untuk kembali kerumah membantu menyelamatkan mereka,"* (P1)

"*Tapi kalo mami di pasa atau masih dakek jo rumah, tu mami kajaan pulang dulu baru" (P2)*

(Tetapi kalau mami berada dekat rumah, mami akan berusaha pulang dahulu.).

"*Kalau ibu lagi di luar ibu kembali kerumah dulu nanti baru kami pergi bersama sama anak anak" (P3)*

"*Tapi kalo misalnya apak gak dirumah, apak usahakan untuk kembali pulang menjemput cucu kan karena masih kecil" (P4)*.

PEMBAHASAN

Tema 1: Perencanaan Evakuasi

a. Barang-barang yang sudah disiapkan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Menurut LIPI/UNESCO-ISDR menyebutkan untuk mengukur kesiapsiagaan menghadapi bencana, keluarga harus memiliki pengetahuan tentang barang- barang atau peralatan dan perlengkapan yang harus disediakan dalam menghadapi bencana sebelum terjadi bencana.

Sejalan dengan teori yang dikemukan oleh BNPB (2017) yang mengatakan bahwa kesiapsiagaan yang dilakukan sebelum terjadinya gempa bumi salah satunya adalah dengan menyiapkan perlengkapan- perlengkapan yang nantinya akan dibutuhkan seperti pakaian, makanan, minuman, dokumen-dokumen penting dan uang. Didukung juga oleh penelitian. Kebanyakan keluarga di Kota Bengkulu sudah menyiapkan barang- barang berupa berkas penting, makanan cepat saji, serta nomor-nomor penting yang dibutuhkan dan menyepakati tempat pengungsian dan rencana evakuasi keluarga (Hidayati, 2015).

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan empat partisipan sudah menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan sebelum terjadinya bencana, karena menurut mereka hal itu sangat penting dilakukan agar saat terjadi bencana keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka beberapa hari kedepan sampai mendapatkan bantuan dari pemerintahan. Keempat orang partisipan menyatakan bahwa barang yang sudah disiapkan yaitu berupa dokumen, uang atau surat penting. Dua orang lainnya selain dokumen mengatakan juga sudah menyiapkan obat- obatan, serta dua orang lainnya juga menyiapkan baju dan makanan secukupnya.

Para penyandang disabilitas mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang dapat berbeda satu dengan yang lain. Didukung oleh penelitian (Siregar et al., 2019) bahwa peningkatan kesadaran masyarakat dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi disabilitas menjadi tugas penting komunitas terutama keluarga, terlepas dari jenis dan keparahan kecacatan (*Impairment*) yang dimiliki, sehingga kelompok disabilitas mampu menikmati hak-hak mereka yang paling hakiki. Sejalan dengan teori (BNPB, 2018) mengenai perencanaan kebutuhan khusus keluarga dengan cara menyimpan dengan baik daftar kebutuhan penting dan berikan kebutuhan kepada anggota keluarga lainnya. Daftar tersebut antara lain: (1). Persediaan dan peralatan khusus,(2) Resep dokter (3) Nama, alamat, telepon dokter dan paramedik, (4) Informasi yang rinci tentang pengobatan khusus dan (5) Menghubungi kantor pemerintah untuk menggabungkan keluarga dengan disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti berasumsi keempat partisipan yang merupakan anggota keluarga dengan disabilitas mental di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam merencanakan kebutuhan khusus untuk anggota keluarga yang mengalami disabilitas mental adalah dengan selalu membawa obatnya dan menyediakan benda atau barang yang bisa membuat dirinya tenang sehingga tidak membuat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

kegaduhan.seperti pada partisipan 1, dan partisipan 3 yang harus membawa makanan, kacamata dan alquran disamping menyediakan obat.

b. Rencana Lokasi Evakuasi

Hasil penelitan yang dilakukan pada keluarga disabilitas mental di RW 05 didapatkan bahwa partisipan sudah tahu dan memiliki perencanaan tempat untuk evakuasi saat terjadi bencana. Semua partisipan juga menyampaikan lokasi pengungsian yang sama.hal ini dikarenakan partisipan berasumsi daerah tersebut cukup aman dan tinggi serta jauh dari permukaan laut. selain itu daerah Lubuk Minturun juga menjadi salah satu tempat evakuasi masyarakat Kota Padang.

Kesiapsiagaan keluarga untuk rencana tanggap darurat tidak hanya berupa menyiapkan dokumen, barang-barang penting, uang, makanan-minuman atau obat-obatan. Seharusnya masih banyak lagi yang harus di siapkan seperti setiap anggota keluarga harus mengetahui jalur evakuasi dan memahami cara berlindung diri. Sehingga dari pernyataan partisipan tersebut dapat disimpulkan terkait perencanaan lokasi pengungsian keluarga adalah di Lubuk Minturun (partisipan 1,2,3 dan 4).

Didukung oleh penelitian (Disaster & Education Coalition, 2016) keluarga harus mengenali rute pelarian (jalur evakuasi) dengan merencanakan beberapa rute jika jalan tersebut tertutup atau diblokir, Jangan gunakan jalan pintas karena area tersebut mungkin tidak bisa dilewati atau mungkin berbahaya serta selalu mengikuti arahan selama situasi evakuasi. Meski salah satu bentuk dari kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana adalah dengan mengetahui rute dan tempat evakuasi, Kerentanan keluarga bisa diatasi jika keluarga sudah mempersiapkan diri, sehingga keluarga akan mudah melakukan tindakan penyelamatan ketika terjadi bencana (Arif, 2018).

Tema 2: Rencana Pertolongan Penyelamatan Keluarga

a. Penolong Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan bahwa semua partisipan dalam merencanakan akses bantuan keluarga adalah meminta pertolongan kepada tetangga dekat rumahnya. Partisipan berasumsi bahwa orang yang dapat mereka percaya selain keluarga adalah tetangga di dekat rumahnya, karena merekalah paling dekat dengan keluarga dan selalu membantu apabila keluarga sedang dalam masalah.

Hal ini sejalan dengan teori (BNPB, 2017) dalam situasi darurat, keluarga perlu mengambil keputusan yang cepat dan tepat untuk meminimalisir dampak yang akan terjadi. Seluruh anggota keluarga harus memiliki kesepakatan bersama agar lebih siap menghadapi situasi darurat bencana, yaitu dengan menyusun dan mengkomunikasikan rencana kesiapsiagaan keluarga dengan semua anggota keluarga di rumah, kerabat, serta mempertimbangkan sistem yang diterapkan lingkungan sekitar. Skenario kejadian dibuat oleh anggota keluarga dengan peran masin masing sesuai jenis bahaya yang mengancam. Bila rencana

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

sudah disepakati, keluarga perlu melakukan simulasi secara berkala agar tidak menimbukan kepanikan.

Didukung oleh survey global PBB tahun 2013, hanya 20% penyandang disabilitas mampu menyelamatkan diri, dan 31% penyandang mengatakan mereka membutuhkan seseorang yang mampu menolong ketika bencana. Oleh sebab itu pentingnya *family disaster planning* pada keluarga disabilitas. Kelompok disabilitas mengalami tingkat kematian yang lebih tinggi daripada populasi umum. Keluarga dapat mengatasi keadaan darurat dengan menyusun persiapan, bekerja sama dengan anggota keluarga lainnya serta orang yang dapat dipercaya seperti tetangga. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan keluarga untuk menghadapi bencana alam. Salah satu nya adalah dengan Perencaaan bantuan penyelamatan (CINCH, 2015) Selain meminta bantuan kepada tetangga, akses bantuan lain yang menjadi perencanaan keluarga adalah dengan menyimpan kontak atau nomor nomor yang menjadi pusat bantuan keluarga.

Hasil penelitan yang dilakukan pada keluarga disabilitas mental di RW 05 didapatkan bahwa partisipan menyimpan nomor –nomor penting seperti nomor puskesmas, nomor kerabat keluarga, serta nomor tetangga yang dekat, sebagai perencanan bantuan keluarga saat terjadi bencana. Dari hal tersebut peneliti berasumsi bahwa keluarga sudah memiliki perencanaan bantuan yang baik dengan menyimpan nomor nomor penting dan berkoordinasi dengan kerabat dan tetangga dekat rumah mereka yang berguna untuk mengakses bantuan keluarganya masing masing.

Sejalan dengan penelitian (UNESCO,2006) Perencanaan tanggap darurat keluarga dengan disabilitas dapat disusun untuk merespon keadaan darurat, salah satunya dengan keluarga menyiapkan alamat, nomor telepon yang penting untuk akses bantuan seperti (rumah sakit, polres, kebakaran, dan PLN). Didukung teori (Disaster & Education Coalition, 2016) bahwa rencana bantuan keluarga saat tanggap darurat adalah meyimpan nomor kerabat, tetangga atau teman luar kota di dalam “kontak keluarga” anda. Karena setelah bencana terjadi, koneksi listrik dan telepon akan terhubung kembali. Keluarga dapat menghubungi kontak dan memberitahu dimana mereka berada.

b. Perencanaan Tindakan Penyelamatan Keluarga

Dari hasil wawancara bersama partisipan didapatkan bahwa dalam perencanaan penyelamatan keluarga adalah apabila keluarga sedang tidak berada di lokasi yang sama dengan penyandang disabilitas mental, maka keluarga akan berusaha untuk kembali pulang jika situasi memungkinkan untuk menjemput anggota keluarganya tersebut. Hal ini dikarenakan partisipan berasumsi khawatir dengan keadaan keluarga yang berkebutuhan khusus tersebut apabila berada jauh dari keluarga, selain itu keluarga akan menjalin koordinasi dengan tetangga yang bisa menolong keluarga saat bencana terjadi.

Didukung oleh penelitian (Disaster & Education Coalition, 2007) perencanaan penyelamatan keluarga salah satunya dengan mendiskusikan jenis bencana apa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

yang paling sering terjadi, sehingga semua anggota keluarga tahu tindakan apa yang harus dilakukan saat semua anggota keluarga sedang tidak bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap empat partisipan. Maka dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan keluarga dengan disabilitas mental terkait rencana tanggap darurat bencana mendapatkan 2 tema utama. Tema tersebut diantaranya: (1) Perencanaan Evakuasi (2) Perencanaan pertolongan dan penyelamatan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan adanya keterlibatan keluarga dalam upaya pelatihan penyelamatan rencana tanggap darurat bencana pada keluarga dengan disabilitas mental. Karena keluarga adalah orang terdekat dan terpercaya oleh penyandang disabilitas, sehingga peran keluarga menjadi penting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang telah memfasilitasi penulis melakukan kegiatan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada pihak yang telah ikut membantu selaama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media pres. https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ&lpg=PR5&ots=vCJwBZZ3R5&dq=abdussamad%2C 2021) &lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=abdussamad, 2021)&f=false

Anggraeni, D. ., & Saryono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Nuha Medika.

Ayal, L. N. (2020). *Kontribusi Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Risiko Bencana bagi Penyandang Disabilitas*. 279–288.

Bank, T. W. (2016). *Disability Inclusion*.

BNPB. (2017). Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*, 62.

BNPB. (2018). *Panduan Kesiapsiagaan Bencana Untuk Keluarga*.

BNPB. (2021). *Data Informasi Bencana Indonesia*. *14*.

CINCH. (2011). *Emergency preparedness for families of children with special needs, 1–15*. *1–15*.

Disaster, N., & Education Coalition. (2007). Family Disaster Plan. *National Disaster Education Coalition: American Red Cross FEMA, IAEM, IBHS, NFPA, NWS, USDA/ CSREES, and USGS*, *March*, 1–13.

Divelino, Y., & Jumaidi. (2020). *Buku data ppks & psks sumatera barat* (Ramawi, Suyanto, & H. Yunida (ed.)). Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat.

Hidayati, D. (2015). Paradigma baru pengelolaan bencana alam di indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *III*(I), 69–84. DOI: https://doi.org/10.14203/jki.v3i1.164

ILO. (2011). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia. May*.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Penanggulangan Bencana, Presiden RI (2007).

Probosiwi, R. (2015). Persons With Disabilities Involvement On Disaster Prevention. *Dialog Penanggulangan Bencana*, *4*(2), 77–86. https://jdpb.bnpb.go.id/index.php/jurnal/article/view/67

Rahmawati, W., & Sugiantoro, H. A. (2019). Pola jaringan komunikasi layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas korban erupsi gunungapi merapi. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, *7*(2), 97. https://doi.org/10.12928/channel.v7i2.11979

Sari, D. P., & Satria, B. (2018). Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Keluarga Dengan Anak Disabilitas Earthquake. *JIM FKEP*, *III*(3), 215–222. https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/8429

Siregar, J. S., Wibowo, A., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. (2019). Upaya pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan. *Dialog Penanggulangan Bencana*, *10*(1). https://perpustakaan.bnpb.go.id/jurnal/index.php/JDPB/article/view/129

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Susanti, B. A. D., & Aprilia, E. N. (2020). Family disaster planning untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap disabilitas dalam menghadapi bencana. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *9*(2), 183–191. https://doi.org/10.37341/interest.v9i2.248

Wolf-Fordham, S., Curtin, C., Maslin, M., Bandini, L., & Hamad, C. D. (2015). Emergency preparedness of families of children with developmental disabilities: what public health and safety emergency planners need to know. *American journal of disaster medicine*, *10*(1), 23–34. https://doi.org/10.5055/ajdm.2015.0185

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.